

Urgensi Dakwah dan Perencanaannya

Abdullah

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tarbiyah Al-Aziziyah Lobar

abddullah@yahoo.com

Abstract: *To achieve the objectives of da'wah, these general objectives must first be formulated into more operational and evaluated objectives. In addition, strategic planning, systematic organization, good implementation, orderly, directness, and well-managed supervision of the activities to be achieved are also needed. The administration of the indictment can run effectively and efficiently when it has been prepared and planned well in advance. With planning, the implementation of da'wah can run in a more directed and orderly manner, so that it can consider what activities should take precedence and which activities should be pursued. On this basis, the activities of da'wah can be ordered in such a way, step by step that leads to the achievement of the goals and objectives set. Planning also allows the selection of appropriate actions, in accordance with the situations and conditions that are actually faced at the time the da'wah is held.*

Keyword: *Planning, Purpose and Da'wah*

Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Berdakwah adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim dengan segala bentuknya. Penyampaian ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada orang lain (al-Maidah: 67), dengan menjalankan segala perintahNya mengajak

kepada seluruh umat manusia untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan (Ali Imran: 104). Baik dengan cara memberikan *washiyah* atau nasihat ataupun dengan jalan berjuang demi menegakkan agama Allah (at Taubah : 88). Sebaliknya, azabnya akan turun kepada siapa saja yang enggan melakukan kegiatan dakwah (al Maidah: 79). Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ali ‘Imran ayat 104 yang berbunyi:

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran: 104).

Selain itu disebutkan juga dalam al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 67 yang berbunyi:

Artinya:

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (Q.S al Maidah : 67).

Dari ayat-ayat tersebut dijelaskan, bahwa setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia dengan ber-*amar makruf nahi munkar*, berjihad, memberi nasihat dan sebagainya. Agama Islam berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi manusia seluruhnya, maka Allah mewahyukan agama ini sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya yang meliputi aspek-aspek dasar tentang dunia dan akhirat, yang mana dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan lahir batin di dunia dan akhirat. Hal ini semua bisa tercapai salah satunya dengan adanya dakwah. Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka

untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (*al-fasad*). Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. Mengingat fungsi dan peran dakwah yang demikian penting dan menentukan, maka pengertian dakwah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, harus dipahami secara tepat dan benar, sejalan dengan ketentuan al-Qur'an, sunnah rasul, dan *sirah nabawiyah* yang berisikan petunjuk bagaimana dakwah itu dilakukan, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang *istiqamah* dan tangguh; dan melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang Islami. Masyarakat sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur penting.

Oleh karenanya masalah yang terjadi pada masyarakat dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah kepada aktivitas dakwah yang sebenarnya. Sebagai bekal dakwah bagi seorang dai atau mubaligh hendaknya melengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang hubungannya erat dengan masalah yang dihadapi masyarakat itu sendiri. Di samping itu juga dakwah berupaya membina masyarakat Islam yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai nilai Islam.¹ Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus,

¹Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), 65.

dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.²

Dalam menghadapi berbagai masalah yang semakin berat dan kompleks, sebagai akibat tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi dan tuntutan kebutuhan, maka kiranya kegiatan dakwah yang dilakukan perorangan kurang memadai. Oleh karena itu hendaknya dilakukan melalui sebuah kelembagaan yang ditata dengan baik dan menghimpun berbagai keahlian yang diperlukan.

Ruanglingkup Dakwah

Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktifitas *tabligh* (penyiaran), *tatbiq* (penerapan/pengamalan) dan *tandhim* (pengelolaan).³ Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* (*infinitif*) dari kata kerja *da'â* (دَاعَى) *yad'û* (يَدْعُو) *da'watan* (دَعْوَةً), di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan bahasa Indonesia.⁴

Kata *da'wah* (دَعْوَة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (*do'a*).⁵ Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: menurut Ya'qub, dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.⁶ Menurut Anshari, dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam usaha merubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik

²Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis* (Semarang: RaSAIL, 2005), 8.

³Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu dakwah, Kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 15.

⁴Abd. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah* (Surabaya: Al-Ihlash, 1981), 11.

⁵Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, 13.

⁶Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah* (Bandung: CV Diponegoro, 1973), 13.

terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.⁷ Menurut Umar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁸ Definisi lainnya dikemukakan Umary, dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang.⁹ Menurut Sanusi, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, menghilangkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat.¹⁰ Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan kepentingan juru dakwah/juru penerang.¹¹

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.¹² Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami.¹³ Oleh karena itu, Zahrah menegaskan bahwa dakwah

⁷Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya:al-Ikhlâs, 1993), 11.

⁸Thoha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1981), 1.

⁹Barmawie Umary, *Azas-Azas Ilmu Dakwah* (Mendayun: Ramadhani, 1969), 52.

¹⁰Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam* (Semarang: CV. Ramadhani, 1964), 11.

¹¹M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 6.

¹²Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 77.

¹³Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Bandung:Mizan, 1995), 25.

Islamiah itu diawali dengan *amr ma'ruf* dan *nahy munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amr ma'ruf* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifatNya.¹⁴ Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.¹⁵ Keanekaragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan, namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah mencerminkan hal-hal seperti berikut:

1. Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana;
2. Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan).¹⁶
3. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia ataupun di akhirat.

Teori Dakwah dan Signifikansinya

Tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat rida Allah.¹⁷ Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka

¹⁴Abu Zahrah, *Dakwah Islamiah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 32.

¹⁵Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1983), 2.

¹⁶Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 21.

¹⁷Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos, 1984), 37.

terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.¹⁸ Kedua pendapat di atas menekankan bahwa dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun. Selain itu dakwah juga bertujuan menguatkan atau memperkokoh keimanan, memberikan harapan, menimbulkan semangat untuk beramal, dan menghilangkan sifat keragu-raguan dalam menghadapi problem kehidupan sehari-hari. Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa *mission sacre* (amanah suci) berupa penyempurnaan akhlak yang mulia bagi manusia. Akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada al-Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut.¹⁹ Adapun karakteristik tujuan dakwah itu adalah:²⁰

- a. Sesuai (*suitable*), tujuan dakwah bisa-selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri.
- b. Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan dakwah haruslah konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.
- c. Layak (*feasible*), tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (*realistic*).
- d. Luwes (*fleksible*) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (*sensitif*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat atau peka (*sensitif*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat. Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah haruslah mudah dipahami dan dicerna.

¹⁸Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, 2.

¹⁹Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997), 47.

²⁰Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 61.

Dakwah yang dikembangkan harus dimengerti terutama tentang arah dan tujuan yang hendak dicapai. Bila tujuan dakwah sukar dimengerti maka tidak akan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan dari dakwah itu sendiri. Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah:

1. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.
2. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.
3. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.
4. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah.
5. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.
6. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.²¹

Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Kata *da'i* mempunyai pengertian yang luas setiap orang yang mengajak atau menyeru ke jalan yang benar maka ia dapat dijuluki sebagai *da'i*.

Dengan demikian, pada dasarnya semua pribadi Muslim itu berperan secara otomatis sebagai *da'i* atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai

²¹Ibid, 60.

komunikator. Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai da'i sebagai berikut: (1) secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang mukallaf (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah; "Sampaikan walaupun hanya satu ayat." (2) secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhassis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal panggilan dengan ulama.²² Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.²³ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, da'i merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia.

2. Mad'u (penerima dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:

Artinya:

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS. Saba: 28)

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan

²²Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 41-42.

²³Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*, 37.

untuk mengaja mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. *Mad'u* (penerima dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, dan pegawai negeri.
5. Dari segi tingkatan social ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.²⁴

3. Maddah (Materi Dakwah)

Membahas pesan dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan pesan dakwah Islam. Akan tetapi, ajaran Islam yang dijadikan pesan dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Akidah, yang meliputi: a. Iman kepada Allah; b. Iman kepada Malaikat-Nya; c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya; d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya; e. Iman kepada hari akhir; f. Iman kepada qadha-qadhar
2. Syari'ah a. Ibadah (dalam arti khas): Thaharah, Sholat, Zakat, Shaum, Haji b. Muamallah (dalam arti luas) meliputi: *al-Qanunul Khas* (hukum Perdata), dan *al-Qanunul 'am*

²⁴M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, 13-14.

Muamalah (hukum niaga). *Al-Qanunul Khas* (hukum Perdata) meliputi: *Munakahat* (hukum nikah), *Waratsah* (hukum waris), dan sebagainya. *Al-Qanunul 'am* (hukum publik) meliputi: *Hinayah* (hukum pidana), *Khilafah* (hukum negara), *Jihad* (hukum perang dan damai), dan lain-lain

3. Akhlaq, yaitu meliputi: a. Akhlak terhadap khaliq b. Akhlak terhadap makhluk yang meliputi: (1). Akhlaq terhadap manusia yang meliputi: (a) Diri sendiri (b). Tetangga (c). Masyarakat lainnya (2) Akhlaq terhadap bukan manusia yang meliputi: (a).Flora (b). Fauna (c). Dan lain sebagainya.²⁵

4. Wasilah (media dakwah)

Wasilah (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, dan audio visual :

1. Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya.
3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

²⁵Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, 27-31.

5. Thariqah (metode)

Abdul Kadir Munsyi mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu.²⁶ Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah.²⁷ Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik. Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja.²⁸

Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Adapun metode dakwah di antaranya: metode ceramah, diskusi, anjongsana/silaturahmi dan sebagainya.

Perencanaan dan urgensinya dalam Dakwah

Dalam kehidupan modern dewasa ini, perencanaan merupakan bagian dari cara hidup dan cara mewujudkan berbagai usaha untuk dapat bertahan, tumbuh dan berkembang dalam suasana lingkungan yang selalu berubah. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa setiap orang itu adalah perencana dalam artian yang tidak formal. Bahkan anak-anak pun dapat membuat perencanaan setelah masa belajar usai

²⁶Abd. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, 29.

²⁷Soeleman Yusuf dan Slamet Soesanto, *Pengantar Pendidikan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 38.

²⁸Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Apollo, 1994), 461.

dan memasuki saat liburan sekolah. Perencanaan informal dan bersifat pribadi semacam itu membuat hidup mempunyai arah dan tujuan. Sedangkan perencanaan yang bersifat formal akan mengarahkan manajer untuk menggerakkan tenaga dan mengarahkan sumber daya untuk pencapaian tujuan organisasi.²⁹ Pada perencanaan dakwah terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merancang.³⁰ Secara terminologis, perencanaan dirumuskan oleh para ahli dalam redaksi dan titik tekan yang berbeda, di antaranya:

1. Menurut Harold Koontz dan Cyril O'donnel, perencanaan merupakan pengambilan keputusan yang mempengaruhi arahnya suatu perusahaan atau suatu bagiannya di kemudian hari.³¹
2. Menurut Louis Allen, perencanaan didefinisikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manager dalam menentukan terlebih dahulu suatu cara bertindak.³²
3. Menurut Manullang, perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan pemilihan dari berbagai alternatif dari pada tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur dan program-program.³³
4. Menurut George R.Terry, *planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the*

²⁹Zaenal Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Al-Amin, 1997), 62.

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 948.

³¹Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, *Prinsip - Prinsip Management; Suatu Analisa dari Fingsi-fungsi Kepemimpinan* terj. Ridwan, M. Anwar (Jakarta: Bhrata, 1967), 699.

³²Louis A. Allen, *Karya management* (Jakarta: Pustaka Sarjana, 1961), 98.

³³Manginar Madullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta, Balai Aksara, 1963), 48.

future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results (perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasi serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan).³⁴

5. Menurut Sondang P. Siagian, *planning* adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.³⁵

Dari beberapa pengertian tentang dakwah dan perencanaan tersebut, maka perencanaan dakwah dapat dirumuskan, yaitu proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah.³⁶ Dengan demikian, perencanaan merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis. Perencanaan merupakan gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang akan dipakai. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat, ia merupakan perencanaan yang berisikan imajinasi ke depan sebagai suatu tekad bulat yang didasari nilai-nilai kebenaran. Untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan yaitu:

- a. *Self-audit* (menentukan keadaan organisasi sekarang).
- b. *Survey terhadap lingkungan*

³⁴George R. Terry, *Principles Of Management*, Seventh Edition, Richard D. Irwin, Inc, Homewood, Illionis, 173.

³⁵Sondang P. Siagian, *Fisafat Administrasi* (Jakarta; Gunung Agung, 1970), 129.

³⁶Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 64.

- c. Menentukan tujuan (objectives)
- d. *Forecasting* (ramalan keadaan-keadaan yang akan datang)
- e. Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengerahan
- f. *Evaluate* (pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan)
- g. Ubah dan sesuaikan "*revise and adjust*" rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah ubah. *Communicate*, berhubungan terus selama proses perencanaan.³⁷

Perencanaan merupakan sebuah proses yang menentukan cara mengimplementasikan sebuah strategi atau melaksanakan sebuah proyek dengan cara yang efektif. Proses perencanaan dakwah itu merupakan tindakan sistematis yang dapat membantu mengidentifikasi cara-cara yang lebih baik untuk mencapai sebuah sasaran dakwah. Rencana aktivitas cenderung menghasilkan pikiran-pikiran yang lebih akurat mengenai waktu yang telah dibutuhkan untuk menjalankan sebuah strategi, dengan demikian menghasilkan deadlines yang lebih realistis untuk melaksanakan proyek-proyek dan mencapai sasaran.³⁸ Secara umum, perencanaan membantu untuk menghindari penundaan-penundaan yang disebabkan oleh kegagalan melaksanakan suatu tindakan, dan untuk kembali mengambil langkah tindakan sedini mungkin atas kegagalan.

Disamping itu, perencanaan dapat membantu dalam mengestimasi biaya-biaya dari strategi yang diajukan, dengan demikian memberikan kesempatan kepada seorang manajer untuk mengevaluasi apa-apa yang harus dilakukan.³⁹ Menurut Handoko, perencanaan mempunyai banyak manfaat. Sebagai contoh, perencanaan 1) membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan; 2) membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama; 3).

³⁷Mahmudin, *Manajemen Dakwah Rasulullah: Suatu Telaah Historis* (Jakarta: Penerbit Restu Ilahi, 2004), 24.

³⁸Gary Yukl, *Leadership in Organizations* (New Jersey:Prentice Hall, 1994), 67.

³⁹Ibid, 68.

memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas; 4) membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat; 5) memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi; 6) memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi; 7) membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami; 8) meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti; dan 9) menghemat waktu, usaha dan dana.⁴⁰

Dengan demikian, maka perencanaan merupakan sebuah proses pemantauan kemajuan dalam mengimplementasikan sebuah strategi atau melaksanakan sebuah proyek, memudahkan pendelegasian tanggungjawab, dan pengkoordinasian. Jadi, perencanaan merupakan sesuatu yang sangat urgen dan dapat memberi manfaat bagi keberhasilan aktivitas dakwah, yaitu antara lain:

- Dapat memberikan batasan tujuan (sasaran dan target dakwah), sehingga mampu mengarahkan para da'i secara tepat dan maksimal.
- Menghindari penggunaan secara sporadis sumber daya insani dan menghindari pula benturan di antara aktivitas dakwah yang tumpang-tindih.
- Dapat melakukan prediksi dan antisipasi mengenai berbagai problema dan merupakan sebuah persiapan dini untuk memecahkan masalah dakwah.
- Merupakan usaha untuk menyiapkan kader da'i dan mengenai fasilitasi, potensi, dan kemampuan umat.
- Dapat melakukan pengorganisasian dan penghematan waktu dan pengelolaannya secara baik.
- Menghemat fasilitas dan kemampuan insani serta materiil yang ada.
- Dapat dilakukan pengawasan sesuai dengan ukuran-ukuran objektif dan tertentu.
- Merangkai dan mengurutkan tahapan-tahapan pelaksanaan sehingga akan menghasilkan program yang terpadu dan

⁴⁰T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1999), 81.

sempurna.⁴¹

Selanjutnya, mungkin ada sebuah pertanyaan, mengapa harus dilakukan perencanaan? Perencanaan ini diperlukan karena:

- Perencanaan itu dapat memberikan arah ke mana dakwah itu harus dibawa.
- Dapat mengurangi dampak dari perubahan yang tidak diinginkan.
- Dapat meminimalisir suatu pemborosan dan kelebihan.
- Dapat menentukan standar dalam pengendalian dakwah.

Dengan perencanaan yang matang, maka dapat memantapkan aktivitas dakwah yang terakomodasi. Perencanaan dakwah memberikan sebuah arah kepada para da'i atau pelaku dakwah dalam sebuah organisasi dakwah. Ketika para da'i mengetahui ke mana arah organisasi itu, dan apa yang harus mereka sumbangkan guna mencapai sasaran-sasaran yang diinginkan, maka para da'i dapat mengoordinasikan kegiatan-kegiatan mereka, bekerja sama satu sama lain, dan bekerja sama dengan tim. Tanpa adanya sebuah perencanaan dakwah, maka departemen-departemen dakwah mungkin bekerja dengan tujuan yang saling bertentangan dan sebagai ujung-ujungnya dapat menghambat organisasi dakwah itu sendiri untuk bergerak secara efisien menuju sasaran-sasarannya. Perencanaan akan mengurangi ketidakpastian dengan mendorong para da'i untuk melihat ke depan, mengantisipasi perubahan kondisi umat, mempertimbangkan feedback-nya yang kemudian menyusun tanggapan-tanggapan yang tepat. Perencanaan juga memperjelas konsekuensi tindakan-tindakan para mad'u yang kemudian dapat dengan cepat ditanggapi oleh para pelaku dakwah.

Dengan adanya perencanaan diharapkan dapat mengurangi kegiatan-kegiatan dakwah yang tumpang-tindih dan sia-sia. Selain itu, apabila sarana dan tujuan-tujuannya jelas, maka ketidakefisienan

⁴¹M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 105.

menjadi jelas yang dapat dikoordinasikan dan dihilangkan.⁴² Akhirnya, perencanaan itu menentukan sasaran-sasaran yang digunakan untuk mengendalikan. Dalam perencanaan dakwah, para da'i harus menyusun sasaran-sasaran mad'u yang akan didakwahi. Sebagai fungsi pengendaliannya, maka para da'i memperbandingkan kinerja aktual dengan sasaran-sasaran tersebut, mengidentifikasi setiap penyimpangan yang penting, dan mengambil tindakan koreksi yang perlu. Singkatnya, tanpa ada perencanaan tidak akan ada sistem pengendalian dakwah. Rincian kegiatan perencanaan tersebut menggambarkan adanya persiapan dan antisipasi ke depan yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan yang akan dilakukan. Atas dasar itu maka perencanaan dakwah merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah.⁴³

Menurut Munir dan Ilaihi, dalam organisasi dakwah, merencanakan di sini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hirarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan.⁴⁴ Pada perencanaan dakwah menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan, dan sarana-sarana bagaimana yang harus dilakukan. Dengan demikian perencanaan dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien bila diawali dengan persiapan yang matang. Sebab dengan pemikiran secara matang dapat dipertimbangkan kegiatan prioritas dan non prioritas. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan dakwah dapat diatur sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses perencanaan dakwah meliputi langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, *Forecasting*. *Forecasting* adalah tindakan memperkirakan dan memperhitungkan

⁴²M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 105.

⁴³Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, 64.

⁴⁴M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 95.

segala kemungkinan dan kejadian yang mungkin timbul dan dihadapi di masa depan berdasarkan hasil analisa terhadap data dan keterangan-keterangan yang konkrit.⁴⁵ Singkatnya *forecasting* adalah usaha untuk meramalkan kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di masa datang.⁴⁶ Perencanaan dakwah di masa datang memerlukan perkiraan dan perhitungan yang cermat sebab masa datang adalah suatu prakondisi yang belum dikenal dan penuh ketidakpastian yang selalu berubah-ubah. Dalam memikirkan perencanaan dakwah masa datang, jangan hanya hendaknya mengisi daftar keinginan belaka. Di dalam al-Qur'an telah diterangkan perlunya *forecasting*, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hasyr (59): 18

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).” (QS. al-Hasyr: 18 :)

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam rangka *forecasting* diperlukan adanya kemampuan untuk lebih jeli di dalam memperhitungkan dan memperkirakan kondisi objektif kegiatan dakwah di masa datang, terutama lingkungan yang mengitari kegiatan dakwah, seperti keadaan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang mempunyai pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) pada setiap pelaksanaan dakwah. Dalam kerangka *forecasting* ini, berbagai tindakan yang perlu diperhatikan adalah:

Evaluasi keadaan. Hal ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan rencana dakwah yang lalu terwujud. Dari hasil telaah dan penelitian itu, maka dapat diketahui keberhasilan dan kegagalan pelaksanaannya. Dari situ dapat diketahui penyimpangan penyimpangan yang terjadi, sehingga memerlukan tindak lanjut perbaikan di masa datang.⁴⁷

⁴⁵Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, 65.

⁴⁶George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen* terj. G.A Ticoalu, (Cet. 11; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 56.

⁴⁷Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, 192.

Membuat Perkiraan-perkiraan. Langkah ini dilakukan berdasarkan kecenderungan masa lalu, dengan bertolak pada asumsi; kecenderungan masa lalu diproyeksikan pada masa yang akan datang, peristiwa yang terjadi berulang-ulang pada masa datang, menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Bertolak dari asumsi di atas, maka diperlukan pendekatan sebagai berikut; a) Pendekatan ekstrapolasi; yaitu perluasan data di luar data yang tersedia, tetapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia.⁴⁸ b) Pendekatan normatif; yaitu pendekatan yang berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku.⁴⁹ Pendekatan campuran. 3) Menetapkan sasaran/tujuan 4) Merumuskan berbagai alternatif 5) Memilih dan menetapkan alternatif. 6) Menetapkan rencana b. Objectives. *Objectives* diartikan sebagai tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan adalah nilai-nilai yang akan dicapai atau diinginkan oleh seseorang atau badan usaha. Untuk mencapai nilai-nilai itu dia bersedia memberikan pengorbanan atau usaha yang wajar agar nilai-nilai itu, terjangkau.⁵⁰

Penyelenggaraan dakwah dalam rangka pencapaian tujuan, dirangkai ke dalam beberapa kegiatan melalui tahapan-tahapan dalam periode tertentu. Penetapan tujuan ini merupakan langkah kedua sesudah forecasting. Hal ini menjadi penting, sebab gerak langkah suatu kegiatan akan diarahkan kepada tujuan. Oleh karena itu, ia merupakan suatu keadaan yang tidak boleh tidak harus menjadi acuan pada setiap pelaksanaan dakwah. Tujuan tersebut harus diarahkan pada sasaran dakwah yang telah dirumuskan secara pasti dan menjadi arah bagi segenap tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran kongkrit yang diharapkan dapat dicapai.⁵¹ Sasaran dakwah tersebut harus diperjelas secara gamlang guna mengetahui kondisi sasaran yang diharapkan,

⁴⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, 222.

⁴⁹Ibid, 618.

⁵⁰Ralph C. Davis, *The Fundamentals of Top Management* (NewYork: Harper & Brother, 1951), 90.

⁵¹Zaenal Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, 41-42.

wujud sasaran tersebut berbentuk individu maupun komunitas masyarakat.⁵²

Mencari berbagai tindakan dakwah.

Tindakan dakwah harus relevan dengan sasaran dan tujuan dakwah, mencari dan menyelidiki berbagai kemungkinan rangkaian tindakan yang dapat diambil, sebagai tindakan yang bijaksana. Tindakan dakwah harus sinkron dengan masyarakat Islam, sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Ketidaksinkronan dalam menentukan isi dakwah dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pribadi muslim.⁵³ Oleh karena itu jika sudah ditemukan berbagai alternative tindakan, maka perencana harus menyelidiki berbagai kemungkinan yang dapat ditempuh, dalam arti bahwa perencana harus memberikan penilaian terhadap kemungkinan tersebut. Pada tiap-tiap kemungkinan tersebut, harus diperhitungkan untung ruginya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini menjadi dasar pengambilan keputusan.

Prosedur kegiatan.

Prosedur adalah serentetan langkah-langkah akan tugas yang berkaitan,ia menentukan dengan cara-cara selangkah demi selangkah metode-metode yang tepat dalam mengambil kebijakan.⁵⁴ Prosedur kegiatan tersebut merupakan suatu gambaran mengenai sifat dan metode dalam melaksanakan suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, prosedur terkait dengan bagaimana melaksanakan suatu pekerjaan.

Penjadwalan (Schedul).

Schedul merupakan pembagian program (alternatif pilihan) menurut deretan waktu tertentu, yang menunjukkan sesuatu kegiatan harus diselesaikan. Penentuan waktu ini mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Dengan demikian, waktu dapat memicu

⁵²Didin Hafidhuiddin, *Dakwah Aktual*, 184-185.

⁵³Ibid, 189-190.

⁵⁴George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, 69.

motivasi.⁵⁵ Untuk itu perlu diingat bahwa batas waktu yang telah ditentukan harus dapat ditepati, sebab menurut Drucker semakin banyak menghemat waktu untuk mengerjakan pekerjaan merupakan pekerjaan profesional.⁵⁶

Penentuan lokasi.

Penentuan lokasi yang tepat, turut mempengaruhi kualitas tindakan dakwah. Oleh karena itu, lokasi harus dilihat dari segi fungsionalnya dari segi untung ruginya, sebab lokasi sangat terkait dengan pembiayaan, waktu, tenaga, fasilitas atau perlengkapan yang diperlukan. Untuk itulah lokasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka perencanaan dakwah.

Biaya.

Setiap kegiatan memerlukan biaya, kegiatan tanpa ditunjang oleh dana yang memadai, akan turut mempengaruhi pelaksanaan dakwah. Pusat Dakwah Islam Indonesia memberikan definisi tentang dana dakwah, yaitu segala tenaga atau modal uang peralatan yang dapat dipergunakan dalam kegiatan dakwah.⁵⁷ Batasan tersebut meliputi segala perbendaharaan yang bernilai material yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam pelaksanaan dakwah. Perintah berkorban dengan harta didahulukan dari pada berkorban dengan jiwa, karena dana sangat dibutuhkan baik di waktu damai maupun di waktu perang.⁵⁸ Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Taubah (9:41):

Penutup

Perencanaan dakwah berarti tindakan pengambilan keputusan yang dilakukan sekarang untuk penyelenggaraan dakwah dimasa mendatang. Perencanaan dakwah yang tidak didahului dengan perkiraan

⁵⁵Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 11.

⁵⁶Peter F. Drucker, *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles* (New York; Harper & Row, 1986), 41.

⁵⁷Soedirman, *Problematisa Dakwah Islam di Indonesia* (Jakarta: Forum Dakwah, 1971), 306.

⁵⁸Ibid.

dan perhitungan dimasa depan, merupakan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan secara untung-untungan. Sebuah lembaga ataupun organisasi sudah barang tentu mempunyai perkiraan-perkiraan dimasa depan. Fungsi perencanaan memang telah banyak ditulis karena proses penyelenggaraan dakwah Islam tidak dapat berhasil tanpa adanya perencanaan yang logis dan sistematis. Sebagaimana dilihat pada kenyataan yang ada bahwa dakwah Islam dihadapkan pada berbagai realitas *sosio-kultural* yang secara dinamis selalu berubah sebagai akibat tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi dan tuntutan kebutuhan. Sedangkan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai Islam masih jauh dari apa yang diharapkan yaitu memahami Islam secara kaffah.

Perencanaan maksudnya proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang). Sedangkan dakwah di sini diartikan sebagai seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Dakwah Islam secara konseptual menurut Ali Mahfudz adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Secara operasional dakwah Islam diartikan sebagai penyebaran nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Jadi maksud dari perencanaan dakwah dalam adalah suatu ketentuan, keputusan dan persiapan yang mesti dilakukan dalam suatu aktifitas dakwah untuk menciptakan kondisi kehidupan beragama Islam di masa mendatang yang lebih baik.

Suatu lembaga atau organisasi sudah barang tentu mempunyai rencana untuk mencapai keberhasilan dari setiap kegiatan atau aktifitas dakwahnya secara efisien dan efektif. Untuk mencapai keberhasilan perencanaan atau perkiraan yang akan dilakukan di masa mendatang antara lain:

- 1 Mewujudkan lembaga pendidikan yang berguna bagi agama bangsa dan negara dengan berprinsip pada iman dan taqwa, berpengetahuan luas serta berbudi luhur.
- 2 Peningkatan dan pengembangan kegiatan-kegiatan dakwah dengan SDM yang berkualitas dengan materi-materi dakwah yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3 Peningkatan dan pengembangan konsolidasi organisasi untuk menuju target yang diharapkan.

4 Memperluas jaringan kegiatan dakwah

Perkiraan rencana untuk yang akan datang tidak lepas dari tujuan organisasi, atau nilai-nilai tersebut nantinya dijadikan acuan dasar dalam melangkah untuk menciptakan suatu hasil yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain :

- a. Untuk membawa umat manusia agar merealisasikan ajaran Islam.
- b. Secara bertahap membangun generasi Islam yang cerdas dengan bertumpu pada iman dan takwa.
- c. Meningkatkan syiar Islam

Sebuah tindakan dalam penyelenggaraan dakwah sangat penting untuk mendukung sasaran dan tujuan yang akan dicapai. Tindakan ini dapat dijadikan sebagai solusi alternatif yang dapat diambil sebagai tindakan yang bijaksana. Kebijakan yang diambil ini harus sesuai dengan keadaan masyarakat Islam sekarang agar tidak terjadi dampak negatif dalam kehidupan umat. Sebelum pengambilan tindakan dakwah, harus benar-benar memperhitungkan baik dan buruknya dengan memperhatikan gejala-gejala yang ada. Beberapa tindakan dakwah yang diambil dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah, antara lain :

- 1) Menanamkan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang baik kepada anak-anak, remaja dan anggota keluarga serta menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan.
- 2) Membentengi anak dari pengaruh budaya asing dengan jalan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat Islami.
- 3) Menyelenggarakan penelitian buku-buku Islam, majalah-majalah dan pengetahuan umum yang berdasarkan pada Al qur'an dan hadits.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan mempraktekkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan Al qur'an dan hadits pada masyarakat.

Dalam melaksanakan suatu aktifitas atau pekerjaan agar tertata dan tersusun dengan baik membutuhkan sebuah prosedur yang tepat atau metode yang jeli sebelum melangkah. Hal ini dikarenakan apa yang akan kita laksanakan nanti dapat berjalan semaksimal mungkin. Penetapan metode dijadikan mencari langkah yang tepat dalam pengambilan kebijakan sesuai program yang telah direncanakan.

Bidang Pendidikan: Metode yang digunakan pada bidang pendidikan adalah dengan cara ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan pengembangan diri. Pengembangan diri ini seperti

menghafalkan surat-surat pendek dan ayat-ayat al-Qur'an sebelum para siswa masuk kelas, selain itu juga jama'ah shalat dhuhur, jum'at amal dan sebagainya. Selain itu terdapat pula metode untuk melatih otak para siswa yaitu dengan diadakannya seminar untuk anak didik yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali, tema yang disampaikan berhubungan dengan kesehatan, keislaman, kepemimpinan, kedisiplinan dan lain-lain. Adapula metode lain yang digunakan adalah studi banding antar sekolah.

Bidang Dakwah: Pada bidang dakwah metode yang dilakukan adalah dengan ceramah, talk show dan diskusi. Dapat dijelaskan bahwa metode ceramah ini biasanya dilakukan setiap hari kamis dan jum'at, jama'ah pengajian ini sebagian besar di ikuti para ibu-ibu dan remaja masjid. Metode talk show dilakukan beberapa bulan sekali yang biasanya menghadirkan para narasumber yang berkompeten dibidangnya sesuai dengan tema yang dibahas. Sedangkan untuk metode diskusim biasanya dilaksanakan setiap sebulan sekali dengan diikuti para remaja-remaja masjid dan dibuka untuk umum.

Bidang Sosial: Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh Yayasan Bimatama diwujudkan dalam bentuk santunan kepada orang yang tidak mampu, penyaluran daging kurban setiap lebaran haji biasanya diberikan kepada masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Primaduta, 1983.
- Allen, Louis A. *Karya Management*, Jakarta: Pustaka Sarjana, 1961.
- Anshari, Hafi. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos, 1984
- Davis, Ralph C. *The Fundamentals of Top Management*, NewYork: Harper & Brother, 1951.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Drucker, Peter F. *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*, New York; Harper & Row, 1986.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Koontz, Harold., dan Cyril O'Donnell, *Prinsip - Prinsip Management; Suatu Analisa dari Fingsi-fungsi Kepemimpinan* terj. Ridwan, M. Anwar, Jakarta: Bhrata, 1967.
- Madullang, Manginar. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta, Balai Aksara, 1963.
- Mahmudin. *Manajemen Dakwah Rasulullah: Suatu Telaah Historis*, Jakarta: Penerbit Restu Ilahi, 2004.
- Muchtarom, Zaenal. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin, 1997.

- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Munsiy, Abd. Kadir. *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ihlash, 1981.
- Partanto, Pius A., dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Apollo, 1994.
- Pimay, Awaluddin *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: RaSAIL, 2005.
- Rais, Amien. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1995.
- Sanusi, Salahuddin. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, Semarang: CV. Ramadhani, 1964.
- Shaleh, Abdul Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Siagian, Sondang P. *Fisafat Administrasi*, Jakarta; Gunung Agung, 1970.
- _____. *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Soedirman. *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, Jakarta: Forum Dakwah, 1971.
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu dakwah, Kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1983.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997.
- Terry, George R. *Principles Of Management*, Seventh Edition, Richard D. Irwin, Inc, Homewood, Illionis.
- Terry, George R., dan Leslie W. Rue *Dasar -dasar Manajemen*, Terj. G.A Ticoalu, Cet. 11; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Thoha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1981.
- Umary, Barmawie. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*, Melayun: Ramadhani, 1969.
- Ya'qub, Hamzah. *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*, Bandung: CV Diponegoro, 1973.
- Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*, New Jersey: Prentice Hall, 1994.
- Yusuf, Soeleman., dan Slamet Soesanto, *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Zahrah, Abu. *Dakwah Islamiah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.